

MEMBANGUN KEBERDAYAAN USAHA MELALUI

By Ratna Setyarahajoe

15

MEMBANGUN KEBERDAYAAN USAHA MELALUI REFUNGSIONALISASI ASET PADA KOMUNITAS PEMULUNG DI KOTA SURABAYA

Tri Prasetyowati , Ratna Setyarahajoe

PENDAHULUAN

16

Kajian tentang pemulung berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung yang umumnya hidup di kawasan kumuh, dengan segala keterbatasan yang dimiliki serta kadang menghadapi tindakan yang kurang manusiawi, tetapi mereka dapat bertahan hidup dan berupaya meningkatkan taraf hidupnya. Di satu sisi, kehadirannya dianggap telah mengganggu keindahan, kenyamanan, dan ketertiban kota. Namun di sisi lain, pemulung turut membantu pihak Dinas Kebersihan / pemerintah kota setempat dalam mengurangi gunung sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) ataupun tempat pembuangan akhir (TPA) serta sebagai ujung tombak dalam perdagangan produk pulungan. Sebagai ujung tombak dalam perdagangan sampah pemulung perlu merefungsionalisasikan lagi aset yang dimiliki yang sebagian besar dalam kondisi rendah. Meskipun hidup dalam kondisi kekurangan banyak fasilitas yang tidak didapatkan, nyatanya pemulung dapat hidup dalam struktur kehidupan perkotaan yang keras. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai aset dengan potensi atau modal sebagai upaya untuk mempertahankan hidup. Dalam konsep pemberdayaan menurut Gordon dan Pranaka (1996) manusia adalah subyek dari dirinya sendiri artinya tidak ada manusia atau masyarakat yang sama sekali tanpa daya atau tanpa aset

(Adi,2003). Adapun kondisi aset yang dimiliki pemulung 72,1% pemulung mempunyai aset sumber daya manusia pada taraf rendah. Aset ini meliputi pendidikan, pelatihan-pelatihan ataupun kursus-kursus

Aset lain yang dimiliki pemulung adalah aset fisik, dimana sebanyak 97,4 % pemulung aset fisik pada kondisi rendah. Aset ini meliputi kepemilikan sarana transportasi, sarana produksi dan sarana kerja. Selanjutnya aset finansial yang mana sebanyak 63,2% pemulung mempunyai aset finansial rendah, karena penghasilan mereka tergolong pas-pasan yang mana hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengirim keluarganya di daerah asal.

Selain ketiga aset diatas, sebanyak 93,5% pemulung mempunyai aset modal sosial yang rendah. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa norma, *trust*, *resiprocity*, partisipasi serta jaringan antara sesama

pemulung atau dengan pengepulnya timbul bukan dari kesadaran masing masing anggota komunitas ini , tetapi karena adanya keharusan atau keterpaksaan karena mereka telah menerima jasa baik dari pengepulnya serta imbalan yang diharapkan apabila mereka melakukan suatu jasa pada sesama pemulung. Hanya aset sampah yang mempunyai nilai tinggi yang setiap saat dimiliki pemulung tanpa harus membeli

Sebagian besar pemulung merupakan kaum migran yang pindah ke kota dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam kondisi serba terbatas , komunitas ini tetap bertahan hidup dan berupaya meningkatkan taraf hidupnya , hal tersebut menunjukkan bahwa sebetulnya mereka mempunyai suatu daya atau aset yang menjadi kekuatan mereka tetapi aset tersebut kurang berfungsi sehingga perlu adanya refungsionalisasi pada aset yang lemah melalui suatu pemberdayaan

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Refungsionalisasi

Konsep refungsionalisasi dalam penelitian ini yaitu ingin memfungsikan kembali. Dalam penelitian ini yang ingin difungsikan adalah aset atau potensi yang dimiliki pemulung. Aset yang dimiliki pemulung sangatlah terbatas , tetapi meskipun terbatas sampai saat ini pemulung masih bisa bertahan hidup , bahkan dapat membawa sanak keluarganya untuk bekerja sebagai pemulung , sehingga meskipun sekecil apapun aset yang dimiliki pemulung tetap dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan keberdayaan usaha. Sebagaimana yang disampaikan Edy Suharto (2000) bahwa upaya untuk merefungsionalisasi dipusatkan suatu pedoman yaitu

- (1) membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pikiran dan hak klien menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu dan menekankan kerjasama.
- (2) Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus, menjaga kerahasiaan.
- (3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi, menghargai hak-hak, merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar dan melibatkan dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
- (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan, keterlibatan, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Pemulung

4 Pengertian Pemulung berdasarkan definisi umum adalah “seseorang yang mempunyai pekerjaan mengumpulkan barang-barang yang tidak terpakai atau tidak dipergunakan lagi oleh pemiliknya dari tempat sampah yang diperoleh secara cuma-cuma atau gratis tanpa harus membelinya untuk kemudian barang tersebut dapat dijual lagi (mempunyai nilai ekonomis) serta dapat didaur ulang dan dapat didaya gunakan sebagai mata pencaharian yang dapat mendukung kehidupan mereka sehari-hari”. Menurut Argo Twi Kromo, seseorang yang mendapatkan penghasilannya dari mengumpulkan barang bekas atau gresek (Twi Kromo, 1999).

Hasil pengamatan Kaji Taera, mengungkapkan bahwa 4 mulung adalah cerminan dari kemiskinan, bukan penyebab kemiskinan. Pemulung adalah sekelompok manusia yang terpaksa melakukan pekerjaan mengais barang-barang rongsokan yang masih bernilai ekonomis di tempat-tempat pembuangan sampah atau dipinggir jalan karena kesempatan mereka dalam ekonomi kota kurang dan sumber daya manusia yang tidak kompetitif dalam struktur ekonomi kota, membuat mereka tersisih dari kehidupan kota. (Kaji Taera dalam Twikromo, 1999).

Atas dasar dari definisi tersebut diatas pemulung merupakan orang yang hidup dalam kondisi yang miskin yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan (minimnya tingkat pendidikan) maupun yang mereka miliki. Para pemulung umumnya memiliki norma-norma dan nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pemulung sebenarnya memiliki pekerjaan tetap yaitu mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual.

Aset Komunitas Pemulung

Suatu komunitas tidak akan terbentuk dan tidak akan bertahan jika tidak memiliki modal atau aset yang dapat mengkondisikan terbentuknya sebuah komunitas. Komunitas Pemulung embrionya adalah individu yang mengambil pilihan sebagai pemulung. Agar terbentuk komunitas maka mereka memiliki modal yang diakui secara individu maupun diakui secara kolektif. Dengan demikian para pemulung tidak menjadi pemulung-pemulung yang tanpa kenal satu dengan yang lain. Namun mereka dapat bertutur kata dan saling berinteraksi untuk saling memperkuat diri dalam sebuah komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai daya atau aset sebagai upaya adaptasi. Aset atau daya atau potensi yang melekat dalam setiap masyarakat yang dapat menjadi kelebihan dari masyarakat tetapi kadang juga merupakan

kekurangan yang kadang perlu diperbaiki atau dikembangkan (Adi,2008). Dalam konsep pemberdayaan menurut Prilio dan Pranaka (1996) manusia adalah subyek dari dirinya sendiri artinya tidak ada manusia atau masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Adapun 6 aset yang dimiliki oleh suatu komunitas antara lain (Jurnal Ecotropic, 2010) : Aset Finansial , aset fisik,aset SDM,aset modal sosial ,aset spiritual dan aset lingkungan /sampah

Teori yang di pergunakan

People Centered Development (Pembangunan yang berpusat pada manusia)

Teori ini menyatakan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia bukan pada pertumbuhan ekonomi melalui pasar maupun memperkuat Negara. Karena teori ini berbeda dengan teori pendahulunya yaitu teori klasik, neoklasik dan human capital, sehingga teori ini disebut juga *alternative development theory*. Adapun ciri ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat :

- *Pertama*, prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- *Kedua*, focus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- *Ketiga*, pendekatan ini mentoleransi variasi lokal dan karenanya sifatnya fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lokal.
- *Keempat*, dalam melaksanakan pembangunan pendekatan ini menekankan pada proses *social learning* yang didalamnya terdapat interaktif kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar.
- *Kelima*, proses pembentukan jejaring antara birokrasi dengan pihak yang terkait sehingga akan terjadi simbiose (Mardikanto,2010).

22

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Surabaya, adapun alasan menggunakan lokasi penelitian adalah sebagai kota yang terbesar ke-dua di Indonesia yang mana sebagai sasaran kaum migrant untuk datang ke Surabaya dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan. Subyek dalam penelitian ini adalah pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Njawa

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *random sampling*. Jenis penelitian ini adalah memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang mana data yang diperoleh secara kuantitatif akan di dukung dengan data kualitatif

Untuk memperoleh data yang valid penulis menggunakan instrumen yaitu Questioner , Fokus Group Discussion (FGD), wawancara (*indepth interview*) dan observasi langsung

Dalam proses analisis data secara kuantitatif dipergunakan tabel distribusi frekwensi sedangkan untuk data kualitatif menggunakan analisa interaktif yang mana terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan serta verifikasinya (Miles & Huberman).

HASIL PENELITIAN

Aset Komunitas Pemulung

Mengamati kondisi di lapangan didalam praktek kehidupan pemulung di Surabaya tidak hidup sendiri-sendiri , mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam komunitasnya ,dan kehidupan mereka tidak terjadi secara kebetulan tetapi sengaja datang ke Surabaya untuk mencari sumber hidup.Komunitas disini adalah sekelompok sosial dari beberapa organisme yang memiliki ketertarikan yang sama , mereka memiliki kepercayaan , sumberdaya,kebutuhan yang serupa

Meskipun hidup dalam kondisi kekurangan banyak fasilitas yang tidak dapatkan ,nyatanya pemulung dapat hidup dalam struktur kehidupan perkotaan yang keras . Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai daya atau potensi atau modal sebagai upaya adaptasi (Efendi ,1991) . Aset atau daya atau potensi yang melekat dalam setiap masyarakat yang dapat menjadi kelebihan dari masyarakat tetapi kadang juga merupakan kekurangan yang kadang perlu diperbaiki atau dikembangkan(Adi,2008) .

Pemulung yang tinggal di Surabaya merupakan komunitas yang berjuang sendiri tanpa adanya perhatian dari pemerintah yang seharusnya punya kewajiban memperhatikan warga negaranya (Twikromo,1999). Menjadi pemulung merupakan satu jenis pekerjaan yang belum tertulis dalam kategori jenis pekerjaan yang diakui Negara oleh sebab itu orang orang yang berprofesi sebagai pemulung belum menjadi bagian dari kebijakan Negara, padahal mereka adalah sebagian warga Negara yang perlu di perhatikan . Mereka tidak terdaftar sebagai warga setempat

,pemulung dianggap sebagai milik Dinas Kebersihan Kota tetapi dalam visi dan misi Dinas Kebersihan Kota tidak ada yang ditujukan untuk pemulung , karena yang menjadi tugas utamanya adalah menjaga kebersihan lingkungan dari sampah oleh sebab itu prinsip dari dinas kebersihan adalah pemulung mengikuti sampah . Namun semua ini tidak membuat para pemulung berhenti memulung . Kondisi eksisting aset aset yang dimiliki oleh pemulung diuraikan dibawah ini

Aset Sumber daya Manusia

Tabel 1
Distribusi Frekwensi Aset SDM yang dimiliki pemulung

No	Aset SDM	Frekwensi	Persen
1	Rendah	281	72,1
2.	Sedang	109	27,9
	Jumlah	390	100,00

Sumber :Data Primer 2018

Sebanyak 72,1 % pemulung ini tidak mempunyai aset SDM atau rendah hal ini dapat di jelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok di tentukan aset SDM seperti pendidikan kemampuan membangun jaringan dan kesehatan .Pendidikan komunitas ini sebagian besar adalah Sekolah dasar hanya sampai antara klas 3 atau klas 4. Sedangkan upaya untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan tidak pernah dilakukan , misalnya kursus atau mendapat penyuluhan tentang hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau ketrampilan . Hal tersebut dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah dan sampai saat ini tidak adanya dinas, atau LSM yang memberikan perhatian pada komunitas ini.

Aset Fisik

Tabel 2
Distribusi Frekwensi Aset Fisik

No	Aset Fisik	Frekwensi	Persen
1	Rendah	380	97,4
2	Sedang	10	2,6
	Jumlah	390	100,00

14
Sumber :Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat aset fisik yang dimiliki oleh komunitas ini sangatlah rendah , sebesar 97,4 % komunitas ini tidak memiliki aset fisik . Aset ini merupakan hal yng penting dalam pemberdayaan , Adapun aset fisik ini yaitu yang berkaitan dengan Sarana transportasi, sarana produksi dan sarana kerja serta kepemilikan harta atau barang yang memberikan nilai tambah, guna keberdayaan dalam peningkatan taraf hidup.Komunitas ini tidak memilki aset berupa tanah, atau rumah ,atau binatang piaraan atau harta benda yang lain di tempat asal mereka, demikian juga kepemilikan gerobak untuk mencari barang pulungan atau sarana transportasi sepeda , atau sepeda motor , sehingga karena ketiadaan aset fisik inilah mereka memilih bekerja sebagai pemulung dikarenakan pekerjaan ini tidak membutuhkan modal dan tidak mempunyai resiko kerugian jika dibandingkan dengan pekerjaan lain yang membutuhkan modal, demikian juga dengan barang -barang yang menunjang dalam pekerjaan sebagai pemulung , misalnya gerobak ,atau peralatan untuk membersihkan dan mengemas serta untuk mendaur atau hasil pulungan tidak dimiliki oleh komunitas pemulung

Aset Finansial

Tabel 3
Distribusi Frekwensi Aset Finansial

No	Aset Finansial	Frekwensi	Persen
1	Rendah	243	62,3
2	Sedang	145	37,2
3	Tinggi	2	0,5
	Jumlah	390	100

Sumber :Data Primer 2018

Aset Finansial, sebesar 62,3 % pemulung mempunyai aset finansial rendah, hal ini berkaitan dengan penghasilan pemulung yang tergolong pas-pasan, artinya hanya pas untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari agar bertahan untuk hidup.

Aset Modal Sosial

Tabel 4
Distribusi Frekwensi Aset Modal Sosial

No	Aset Modal sosial	Frekwensi	Persen
1	Rendah	365	93,11
2	Sedang	25	6,5
	Jumlah	390	100,00

Sumber :Data Primer 2018

Dari Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebesar 93,5 % responden mempunyai aset modal sosial rendah. modal sosial yang terbentuk disini adalah interaksi pemulung dan pengepulnya. Untuk menjelaskan tentang aset modal sosial dari pemulung maka dapat diamati dari norma yang berlaku dalam komunitas, trust atau kepercayaan antar pemulung dan dengan pengepulnya, partisipasi, reciprocity atau interaksi timbal balik dan jaringan. Hasil identifikasi di lapangan dapat di jelaskan bahwa dalam komunitas ini adanya stratifikasi sosial dalam komunitas pemulung yaitu

pemulung menduduki stratifikasi paling rendah, kemudian pengepul kecil, pengepul besar, dan pengusaha (Perusahaan / pabrik).

Ada norma yang sudah menjadi kesepakatan bersama yang mengatur hubungan pemulung dengan pengepul bahwa jika seorang pemulung sudah terikat menjadi anak buah seorang pengepul maka mereka tidak di perbolehkan pindah ke pengepul lain..

Aspek tingkat kepercayaan pada komunitas ini tergolong rendah, kondisi dilapangan menunjukkan bahwa kepercayaan pada sesama pemulung biasanya terjalin hanya mereka yang berasal dari satu daerah yang sama, karena mereka merasa sudah mengenal jauh sebelum mereka migrasi ke kota, sedangkan kepercayaan mereka pada pengepul karena mereka sudah terikat pada suatu kesepakatan yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan mereka.

Aspek Partisipasi pada sebagian besar pemulung rendah, tidak ada upaya untuk menyatukan diri dengan membentuk perkumpulan misalnya arisan, atau koperasi atau bentuk lain agar terwujud suatu kohesivitas diantara anggotanya. Aspek resiprocity, yaitu tukar kebaikan pada komunitas ini tergolong rendah, biasanya dengan sejumlah imbalan yang mereka harapkan berupa uang atau materi dalam bentuk lain.

Aset sampah

Aset ini merupakan sumber penghasilan pemulung yang diperoleh dengan cuma-cuma. Karena keterbatasan SDM yang dimiliki pemulung maka keterampilan yang dimiliki pemulung masih bersifat tradisional, yaitu barang pulungan yang diperoleh dari sampah setelah dikumpulkan lalu dijemur dan langsung dijual ke pengepulnya.

Aset sampah

Tabel 5.5
Distribusi Kepemilikan Aset Sampah

No	Aset Finansial	Jumlah(Orang)	%
1	Tersedia	222	100
2	Kurang tersedia	11	0
3	Tidak tersedia	0	0
Jumlah		222	100

Sumber :Data Primer 2018

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa 100 % pemulung menyatakan bahwa aset sampah tersedia atau dengan kata lain aset alam tinggi, Demikian juga dengan kesuburan tanahnya. Sebagian kecil dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Selanjutnya, tumpukan sampah tersebut ditutup dengan membran yaitu hamparan plastik dan *coversoil* yaitu tanah yang sifatnya permanen dengan tujuan agar gas yang ada tidak keluar. Kemudian, gunung sampah tersebut disuntik dengan pipa sedalam 16-20 meter kemudian disedot oleh mesin yang menghasilkan tenaga listrik untuk disupply ke PLN.

5. Diskusi

a Identifikasi kondisi eksisting pmulung di TPA Njavar

1. Rendahnya tehnologi pemulung

Kondisi eksisting pemulung menunjukkan tingkat tehnologi yang dimiliki pemulung termasuk tehnologi sederhana bahkan dapat dikatakan tehnologi tradisional dimana semua proses pengolahan dilakukan secara manual . Pemulung di TPA hanya memproses produk pulungan dengan cara mengumpulkan dari tumpukan sampah , memjlah barang tersebut berdasarkan jenisnya , selanjutnya sedikit menjemur agar berkurang kadar airnya , kemudian mengemas dan akhirnya barang pulungan siap di jual ke pengepul . Dalam proses pengolahan setelah barang bekas terkumpul di TPA pemulung tidak pernah menggunakan tehnologi dan peralatan maju untuk memproses produknya hingga nilai tambah produk meningkat . Dengan keseluruhan kondisi yang dialami pemulung membuka peluang untuk melakukan pemberdayaan .

2. Pendapatan Pemulung

Pendapatan yang diperoleh pemulung selain untuk keperluan hidup juga dikirim ke desa asal untuk keluarga mereka ,mskipun pendapatan pemulung tergolong pas-pasan tetapi mereka masih dapat hidup di kota Surabaya. Untuk mengetahui pendapatan pemulung dibawah ini akan disajikan distribusi data berdasarkan pendapatan setiap bulannya

Tabel 4.11 Distribusi Pemulung berdasarkan pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah(Orang)	%
1	< 1 .000.000	12	5,8
2	1.000-1.500.000	209	94,2
4	> 1.500.000	0	0
Jumlah	222	100.00	

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan 94,2% pemulung memiliki pendapatan antara 1.000.000- 1.500.000 Rupiah dalam satu bulannya . Pendapatan ini dipergunakan untuk biaya hidup ,makan ,dan bayar indekost serta dikirim pada keluarga yang ada di desa asal .Kalau dilihat dari pendapatan dan pengeluaran penghasilan pemulung tergolong minim sekali bahkan dibawah UMR sehingga bisa dikatakan paspas-an atau bisa dianggap kurang sehingga akan merupakan peluang melalui suatu pemberdayaan

3. Eksploitasi pengepul pada pemulung

Para pengepul adalah pelaku usaha yang memiliki modal dan memanfaatkan pemulung sebagai klien yang dapat dikendalikan untuk melancarkan bisnis mereka . identifikasi kondisi eksisting menunjukkan para pengepul diTPA tidak banyak berperan dalam memproses produk barang pulungan sehingga menungkatkan nilai tambah produk , tetapi lebih berperan dalam menyalurkan produk pulungan ke industri pengolahan barang bekas . Disisi lain para pemulung kurang memiliki kemampuan berupa modal dan pengetahuan tentang pasar dan harga produk pulungan di tingkat level pasar yang lebih tinggi . Identifikasi kondisi eksisting menunjukkan berdasarkan margin pemasaran produk pulungan di tingkat TPA para pengepul kecil menerima margin berkisar antara

13 % hingga 49 % sedangkan untuk pengepul besar berkisar 42% hingga 215% diatas harga tingkat pemulung . Jika margin menunjukkan nilai balas jasa kepada pengepul karena menciptakan nilai tambah lebih atas produk dalam rantai pemasaran maka besaran margin yang diterima pengepul lebih bersifat eksploitasidibanding penciptaan nilai tambah (kualitas) terhadap produk pulungan .

Potensi eksploitasi para pengepul terhadap pemulung dapat dijadikan pintu masuk bagi pemberdayaan pemulung dengan memberikan peluang usaha yang lebih baik untuk mengolah dan memproses barang pulungan sehingga menjadi barang yang mempunyai nilai jual yang mana akan menambah pendapatan mereka

b Refungsionalisasi aset pemulung melalui proses pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Upaya memberdayakan masyarakat, yang

pertama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Pemulung di Surabaya merupakan komunitas yang berjuang sendiri tanpa adanya perhatian dari pemerintah yang seharusnya mempunyai kewajiban memperhatikan warganya. Tidak adanya perhatian terhadap komunitas ini merupakan fenomena bahwa pemulung terlewatkan sebagai bagian warga negara yang harus mendapat perhatian pemerintah. Berkaitan dengan pengertian pemberdayaan, hal tersebut merupakan upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya, maka komunitas pemulung yang ada di TPA Njavar merefungsionalisasi aset guna melakukan keberdayaan usaha agar mencapai pemulung yang ideal dengan karakteristik

- a. Menerima tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan layak dan mampu berusaha secara mandiri.
- b. Dapat dijamin hak dan kewajibannya, diakui keberadaan dan peranannya di masyarakat sesuai dengan hak dan perlindungan negara.
- c. Mampu memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) serta kebutuhan sekunder (hiburan, rasa aman, kasih sayang, dan harga diri).
- d. Diakui oleh masyarakat luas bukan sebagai kelompok marginal, tetapi memiliki kelembagaan yang memperkuat peran dan fungsi sosialnya.

Dalam upaya mencapai pemulung yang ideal sebagaimana karakteristik di atas maka perlu campur tangan dari dinas terkait dan Pemerintah Kota Surabaya dalam sebuah pola pemberdayaan melalui kegiatan dibawah ini Adapun usulan kegiatan membangun keberayaan usaha melalui refungsionalisasi aset antara lain

A. Dimensi Peluang usaha

Usulan Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pihak-pihak yang terlibat
1. Pengolahan Kompos	1. Peningkatan pendapatan pemulung 2. Penyerapan tenaga kerja 3. Posisi tawar pemulung meningkat	1. Pemulung 2. Pengepul 3. Para tokoh pemulung yang berpengaruh	1. Dinas kehutanan 2. Dinas kebersihan dan pertamanan kota 3. Badan pemberdayaan provinsi
2. Sortasi, pencucian dan penggilingan produk pulungan	1. Peningkatan pendapatan 2. Penyerapan tenaga kerja 3. posisi tawar pemulung meningkat	1. Pemulung 2. Pengepul 3. Para tokoh pemulung yang berpengaruh	1. Dina tenaga kerja 2. Badan pemberdayaan provinsi
3. Simpan Pinjam	1. Akses pemulung terhadap permodalan meningkat 2. Dapat melepaskan diri dari ikatan pengepul	1. Pemulung 2. Pengepul 3. Para tokoh pemulung yang berpengaruh	1. Dinas koperasi dan usaha mikro kota Surabaya

B. Dimensi SDM Pemulung

Usulan Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pihak-pihak yang terlibat
1. Bimbingan Sosial	Agar mempunyai tanggung jawab sosial pada masyarakat	Pemulung dan keluarga	1. Dinas Sosial 2. Dinas Pendidikan 3. Dinas Tenaga Kerja 4. Perguruan Tinggi 5. Badan pemberdayaan Provinsi dan kota
2. Bimbingan Fisik	Agar mempunyai kesegaran fisik sehingga bisa menjaga kesehatan	Pemulung dan keluarga	1. Dinas Sosial 2. Dinas Pendidikan 3. Dinas Tenaga Kerja 4. Perguruan Tinggi 5. Badan pemberdayaan Provinsi dan kota
3. Bimbingan mental keagamaan	Agar memiliki kesadaran beragama sehingga dapat beragama dengan baik	Pemulung dan keluarga	1. Dinas Sosial 2. Dinas Pendidikan 3. Dinas Tenaga Kerja 4. Perguruan Tinggi 5. Badan pemberdayaan Provinsi dan kota
4. Bimbingan ketrampilan kerja	Agar memiliki ketrampilan untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga	Pemulung dan keluarga	1. Dinas Sosial 2. Dinas Pendidikan 3. Dinas Tenaga Kerja 4. Perguruan Tinggi 5. Badan pemberdayaan Provinsi dan kota
5. Pelatihan penyortiran barang pulungan	Agar pemulung mengetahui jenis barang pulungan melalui penyortiran, karena akan mempunyai harga yang berbeda dengan apabila di jual tanpa di sortir lebih dahulu	Pemulung dan keluarga	1. Badan pemberdayaan Provinsi 2. Dinas perindustrian provinsi

C. Dimensi aksesibilitas sumber usaha

Usulan Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pihak-pihak yang terlibat
1. Bermitra (Pemerintah kota, Dinas terkait)	1. Membangun jaringan untuk memudahkan berinteraksi dengan pihak terkait	1. Pemulung 2. Tokoh pemulung yang berpengaruh	1. Pemerintah Kota 2. Dinas koperasi dan usaha mikro 3. Badan Pemberdayaan Provinsi
2. Bermitra dengan lembaga non pemerintah atau pihak Swasta, LSM	1. Untuk mempermudah memperoleh dana	1. Pemulung 2. Tokoh pemulung yang berpengaruh	1. Perusahaan swasta 2. Badan usaha milik pemerintah 3. LSM

Kesimpulan

Aset yang ada pada diri pemulung adalah

a. Aset SDM

Sebanyak 72,1 % pemulung ini mempunyai aset SDM rendah, pendidikan komunitas ini sebagian besar adalah Sekolah dasar hanya sampai antara kelas 3 atau kelas 4. Sedangkan upaya untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan tidak pernah dilakukan, misalnya kursus atau mendapat penyuluhan tentang hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau ketrampilan.

b. Aset Fisik

Aset fisik atau aset fisik yang dimiliki oleh komunitas ini sangatlah rendah sebesar 97,4 % komunitas ini tidak memiliki aset fisik.

c. Aset Modal sosial

Aset modal sosial rendah. Untuk menjelaskan tentang aset modal sosial dari pemulung maka dapat diamati dari norma yang berlaku dalam komunitas, trust atau kepercayaan antar pemulung dan dengan pengumpulnya, partisipasi, reciprocity atau interaksi timbal balik dan jaringan.

d. Aset Finansial

Aset finansial rendah, hal ini berkaitan dengan penghasilan pemulung yang tergolong pas-pasan, artinya hanya pas untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari agar bertahan untuk hidup.

e. Aset sampah

Aset ini merupakan sumber penghasilan pemulung yang diperoleh dengan cuma-cuma. Karena keterbatasan SDM yang dimiliki pemulung maka keterampilan yang dimiliki pemulung masih bersifat tradisional, yaitu barang pulungan yang diperoleh dari sampah setelah dikumpulkan lalu dijemur dan langsung dijual ke pengepulnya.

Keberdayaan usaha melalui refungsionalisasi aset dilakukan melalui

- a. Pengembangan kelembagaan
- b. Penguatan sumber daya manusia
- c. Penguatan aksesibilitas sumberdaya

Saran

- a. Pemerintah kota Surabaya dan Dinas kota Surabaya seharusnya memberikan wadah pada komunitas pemulung dan membentuk UPTD yang mengurus pemulung.
- b. Pemerintah kota asal pemulung harus ikut berperan dalam upaya mencegah arus urbanisasi dengan cara memberikan pemberdayaan khususnya pada kelompok *marginal* di daerahnya agar mereka mempunyai pendapatan yang layak sehingga tidak perlu harus berpindah ke kota besar terdekat untuk bekerja sebagai pemulung atau pekerjaan lainnya.
- c. Lembaga non pemerintah juga ikut berperan serta dalam upaya pemberdayaan komunitas pemulung ini. Melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sehingga dapat memandirikan komunitas pemulung ini dengan memberikan pembinaan tentang kewirausahaan atau memberikan ketrampilan, memberikan bantuan peralatan atau modal,

Daftar pustaka

Adi Isbandi Rukminto, 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas : Pengantar Pada pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Kusuma I. 2014. *Empowerment model for the garbage picker base on the asset to improve social living grade at Surabaya* Academic Research International Journal. Volume 4 Maret 2014

Mardikanto T, 2010. *Komunikasi Pembangunan*. UNS Press, Surakarta.

Manning, dan Effendi, 1991, *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Onny S. Prijono & A.M.W. Pranarka, 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Centre For Strategic And International Studies (CSIS). Jakarta.

Priyono, O.S dan Pranaka., 1996, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Center For Strategic and International Studies.

Slamet Y, 2006. *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sumodiningrat, G., 2000 *Pembangunan Ekonomi melalui Pengembangan Pertanian*. PT.

Twikromo, YA .,1999, *Pemulung Jalanan Yogyakarta, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang Bayang Budaya Dominan* ,Yogyakarta: Media Persindo.

Jurnal Ecotrophic, Jurnal Lingkungan, Vol 5, No 2, November 2010

MEMBANGUN KEBERDAYAAN USAHA MELALUI

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet	102 words — 3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet	81 words — 2%
3	repository.uir.ac.id Internet	80 words — 2%
4	repository.unj.ac.id Internet	62 words — 2%
5	eprints.ummetro.ac.id Internet	59 words — 2%
6	renamuzdalifahepa.blogspot.com Internet	51 words — 1%
7	www.fisip.unsoed.ac.id Internet	35 words — 1%
8	lppm.uny.ac.id Internet	33 words — 1%
9	www.cakrawalajournal.org Internet	31 words — 1%
10	journal.unita.ac.id Internet	

26 words — 1%

11 repository.unmuhpnk.ac.id
Internet

24 words — 1%

12 andirisky17.blogspot.com
Internet

22 words — 1%

13 ayoksinau.teknosentrik.com
Internet

20 words — 1%

14 core.ac.uk
Internet

20 words — 1%

15 fisip.unsoed.ac.id
Internet

20 words — 1%

16 text-id.123dok.com
Internet

13 words — < 1%

17 pustaka.unpad.ac.id
Internet

10 words — < 1%

18 elgadesmaryanti.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

19 stealwashliyahsibolga.ac.id
Internet

9 words — < 1%

20 akuntanonline.com
Internet

8 words — < 1%

21 id.scribd.com
Internet

8 words — < 1%

22 ojs.unud.ac.id

Internet

8 words — < 1%

23 pt.scribd.com
Internet

8 words — < 1%

24 rajapena.org
Internet

8 words — < 1%

25 repo.apmd.ac.id
Internet

8 words — < 1%

26 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet

8 words — < 1%

27 www.rifka-annisa.or.id
Internet

8 words — < 1%

28 repository.ub.ac.id
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF